

PARTIKULARISME KESELAMATAN DALAM MASYARAKAT MULTIAGAMA

Sudianto Manullang

ABSTRAK

Soal inklusif dan eksklusivisme agama itu sudah terjadi sejak dahulu kala. Kalau tidak, pasti tidak akan muncul berbagai agama di dunia ini. Masalahnya adalah, apakah setiap agama itu mau dan mampu untuk tetap mengklaim bahwa agamanya adalah agama yang paling benar, tanpa harus menjelekkan dan menganggap agama lainnya tidak benar? Soal kebenaran itu sangat lekat bagaimana masing-masing memercayai agamanya sendiri. Dengan demikian maka partikularisme keselamatan dalam masyarakat multi agama seperti di negara kita ini pasti tidak akan dipersoalkan. Yang penting manusianya—khususnya kita sebagai orang Kristen bagaimana harus bersikap dan mampu memegang teguh mandat dan amanat Kristus dalam menjalankan kebenaran dan misi-Nya seperti Dia telah melakukannya.

PENDAHULUAN

Faham inklusivisme sering menjadi persoalan, baik secara intern maupun secara ekstern dalam hubungan antara gereja, dan termasuk hubungan antar gereja dengan umat beragama lain. Sebab faham inklusivisme dipandang sebagai sumber dari konflik pemikiran yang terjadi dalam hubungan antara agama, secara khusus dalam hubungan antar agama-agama yang lain dengan kekristenan di Indonesia.

Para faham inklusivis memikirkan merumuskan dengan segiat-giatnya untuk mengembangkan dan meletakkan hal-hal yang baru tentang menilai positif pada kebenaran dalam Kristus keselamatan ada di semua agama-agama yang lain. Salah satu tokoh inklusivis yaitu Karl Rahner, menyumbangkan gagasan kekristenan anonim (*anonymous Christianity*). Ia mengatakan bahwa: "Kristen sama sekali tidak menganggap anggota agama di luar Kristen semata-mata sebagai non-Kristen tetapi sebagai seseorang

yang dapat dan harus dipertimbangkan dari berbagai segi sebagai seorang Kristen "*anonym*".¹ Berdasarkan pemahaman inilah, agama Islam, Hindu, Budhis, dan Yahudi yang saleh dapat dianggap sebagai Kristen anonim, hanya dapat datang kepada Allah melalui Yesus Kristus, walau pun mereka belum bertemu dengan Dia dan suatu saat dalam hidup ini akan berjumpa dengan-Nya dalam kehidupan mendatang. Ternyata, konsep inklusivisme agama dilandaskan pada konsep yang mencoba untuk membagikan keselamatan di dalam Kristus terhadap semua agama-agama lain, yang berkonotasi bahwa kepercayaan agama-agama lain pun pada hakikatnya sama dengan kebenaran Kristen ortodoks di dalam perkembangannya dalam pluralisme agama.

Dengan demikian, orang Kristen harus memahami Kristus sebagai manifestasi pernyataan Allah semata yang mengacu kepada keunikan dan finalitas Kristus dipadilihat pada karya-karya-Nyadan pelayanan-Nya. Sedangkan inkarnasi-Nya adalah menunjuk pada keunikan Kristus.

Menurut faham inklusivisme pendekatan ini bukan sebagai bentuk pengabaihan keilahian Kristus melainkan sebagai pengakuan kebesaran dan kebebasan Allah untuk menghindari pemusatan yang terlalu eksklusif pada Kristus sehingga menghambat atau menutup hubungan dengan agama-agama lain. Sentral konsep inklusivisme adalah tentang tema Kristus namun tidak sesuai dengan ajaran Kristen tradisional. Kristologi dalam inklusivisme mereduksi konsep keunikan Kristus secara kompromistik. Artinya seorang dari agama lain dapat diselamatkan tanpa harus beriman kepadan-Nya. Hasilnya adalah sinkritisme dalam konsep seperti *hidden christian* atau *anonymous christian*. Sintesis yang sesat antara kekristenan dan non-Kristen di bawah tema supremasi Kristus.

Kaum injili melihat konsep partikularitas Kristus di dalam inklusivisme agama bertentangan dengan ajaran Alkitab berdasarkan Yohanes 14 : 6 dan

¹ Karl Rahner, *Teologi Investigations*, Vol.5 (London: Darton, Longman & Todd; New York: Seabury Press, 1966),131.

Kisah Para rasul 4:12. Dalam kedua teks inilah, berbicara Yesus Kristus sebagai eksklusif dan partikularisme keselamatan. Dalam partikularisme keselamatan di dalam Kristus seseorang harus memiliki iman kepercayaan di dalam diri yang bisa menjadi alat kesaksian. Artinya bertentangan dengan keunikan Kristus tanpa iman. Karena menurut kekristenan kaum injili, adalah keselamatan oleh iman dimiliki secara pribadi melalui anugerah-Nya. Dari keselamatan hanya oleh anugerah melalui iman kepada Kristus. Tindakan yang mendasar dari iman yang menyelamatkan adalah menerima, menyambut, dan bersandar hanya kepada Kristus untuk dibenarkan, dikuduskan dan dimungkinkan oleh anugerah-Nya. Namun, faham inklusivisme tidak demikian. Melalui tulisan ini penulis akan mengkaji partikularisme keselamatan dalam masyarakat multiagama.

MENILAI KEKURANGAN FAHAM INKLUSIVISME MULTIAGAMA

Pengertian Inklusivisme

Istilah "inklusivisme" berasal dari kata sifat "inklusif" yang berarti "termasuk atau terhitung. Dalam kata kerjanya, "*include*" menunjukkan pada suatu kegiatan atau usaha dalam memasukkan atau memerhitungkan. Jadi inklusif adalah sesuatu hal yang berlainan, namun hal itu diperhitungkan sama atau pekerjaan atau kegiatan sesuatu atau orang yang kedua berbeda dengan orang pertama dimasukkan ke dalam kategori atau kelompoknya. Singkatnya konsep inklusif ada dua hal: perbedaan dan pengidentikan. Hal ini bisa sesuatu yang kontradiksi dalam konsep dan tidak diperhitungkan sebagai paradoks.

Kamus Oxford *a Thesaurus* mengungkapkan sesuatu yang khusus yang khas lagi di mana menekankan suatu hal yang normal bukan abnormal. Inklusivisme dalam penjelasan kamus ini salah satu "*include all the normal*

*services*²² mungkin inilah yang dimengerti orang banyak orang tertentu inklusivisme, yang sebagai sesuatu kegiatan yang normal dalam memasukkan yang berbeda tidak sama sama sekali. Hal itu sebenarnya menunjukkan ketidaknormalan kegiatan dalam hal ini menunjukkan suatu penolakan atas kegiatan yang tidak normal. Atau dapat berarti memasukan sesuatu.

Inklusivisme pada saat ini adalah sesuatu yang umum dan normal, bahkan termasuk ke dalam pembicaraan keagamaan. Akhiran [me] dalam Inklusivisme menjadikannya sebagai suatu ideologi tertentu, yang bersifat filosofis. Sebagai ideologi setiap faham pemikiran selalu bersaing dengan faham yang lain. Artinya inklusivisme mempunyai suatu maksud dan tujuan yang sistematis untuk menyebarkan ideologi dan mengalahkan ideologi-ideologi yang lain. Hal ini jika kalau terkait dengan agama menjadi sesuatu yang serius dan menantang, khususnya kekristenan ortodoks. Jadi, dalam inklusivisme agama adalah suatu usaha ideologis untuk menyebarkan dan membela faham ketika norma di dalam pengidentifikasian agama-agama yang berbeda. Sedangkan inklusivis adalah orang atau pelaku atau subjek dalam penyebaran dan kepercayaan inklusivisme.

Faham Inklusivisme Agama dalam Kekristenan

Secara khusus kekristenan juga menyambut dan ikut di dalamnya. Bahkan inklusivisme dicetuskan dikalangan kekristenan. Rahner berpendapat sebagai seorang tokoh inklusivis, bahwa "orang Kristen bukan hanya bisa tetapi harus menganggap agama-agama lainnya sebagai "sah" dan merupakan "jalan keselamatan" di dalam kekristenan³, seorang inklusivis akan menjembatani kekristen dengan agama-agama lain seperti itu.

²²Dalam *Oxford Dictionary and Thesaurus* (New York: OUP, 1996) istilah inclusive (of) including (mencakup), embracing (memeluk), comprising (berisikan), taking in (Mengambil di dalam), cover (meliputi, mencakup), incorporating (menemani), embodying (mewujudkan).

Semenjak memasuki milenium ketiga adalah kebangkitan agama-agama.⁴ Salah satu diantaranya adalah munculnya faham inklusivisme agama. Ini berarti bahwa gereja belum dapat eksis dalam kesendirian, sebaliknya ia sedang dan selalu akan berhadapan dan berinteraksi dengan agama-agama lain oleh karena intens dan dinamisnya. Oleh sebab itu, kondisi ini mengharuskannya mengambil sikap yang tepat di tengah konteks kemajemukan agama yang demikian. Apabila mengamati pandangan-pandangan inklusivisme di tengah-tengah Pluralisme agama, tampaknya alasan yang dikemukakan kelihatan baik, terutama dalam pengajaran tentang keselamatan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa dan kesetaraan hak asasi manusia. Namun sejujurnya, jika dikaitkan tentang supremasi Kristus justru dengan begitu mereka secara langsung memalsukan kebenaran yang sejati. Di sinilah kegagalan faham inklusivisme agama dalam memahami kasih Allah yang sesungguhnya, bahkan lebih celaka lagi kebenaran yang ada di dalam supremasi Kristus menjadi relative dan itu yang didengungkan sehingga menyebabkan nihilisasi pada keabsolutan dan kemutlakan kebenaran. Jadi bahaya utama dari pandangan faham inklusivisme adalah masalah Alkitab, finalitas Kristus, dan soteriologi serta pemahaman tentang gereja secara benar.

Paradigma Keselamatan Inklusivisme Agama

Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktivitas Allah dalam Yesus Kristus. Di sini kesejajaran antar pemeluk keagamaan saling bergandengan bersama mewujudkan maksud apa yang ada di dalam, karena dengan demikianlah hal itu sangat dijunjung tinggi. Tidak hanya sampai di situ perkembangannya, dan pada akhirnya kerangka berpikir inklusivis menerima kemungkinan adanya *pewahyuan* dalam agama-agama lain, yang juga menjadi mediasi keselamatan bagi

⁴ John Naisbitt dan Patricia Aburden, dalam *Megatrends 2000*, memredaksikan bahwa pada fajar millennium ketiga, terdapat tanda-tanda yang jelas dari kebangkitan agama multidominasi di seluruh dunia (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 254.

mereka yang memerlukannya. Sehingga keyakinan pada implikasinya adalah masyarakat pluralisme agama juga diselamatkan melalui Yesus Kristus⁵ atau bila dalam Katolik pendirian inklusivistik ini menyatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar dalam arti agama-agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu.⁶ Paradigma inklusivisme ini bersikap positif dan menerima terhadap agama-agama lain karena agama-agama lain juga difahami sebagai jalan keselamatan. Pemahaman ini terlalu memberi ruang amat luas bagi munculnya kehidupan antar-iman yang dialogis.

Kemudian ditambah lagi Gereja memiliki penghargaan besar terhadap agama-agama lain. Perjumpaan agama-agama tidak lagi diwarnai konfrontasi frontal, tetapi mengupayakan titik-temu. Para penganut agama lain tidak dipap sebagai kafir, melainkan sebagai saudara yang harus dikasihi. *Nostra Aetate* mencatat, "umat manusia tidak dapat sungguh-sungguh menyapa Allah, Bapa dari semua, jika umat Kristen menolak memerlakukan semua manusia dalam sebuah persaudaraan yang diciptakan sebagaimana ia ada dalam citra Allah"⁷.

Paradigma inklusivisme melampaui eksklusivisme dengan mengatakan bahwa keselamatan Allah berlaku universal dan hadir dalam agama-agama lain dengan tetap mengakui finalitas Yesus Kristus. Yesus Kristus menjadi pemenuhan final bagi agama-agama lain. Inklusivisme menolak segala bentuk konfrontasi antar agama lain dengan kekristenan. Malah sebaliknya, berusaha secara kreatif agama-agama lain diintegrasikan ke dalam refleksi teologis kristiani. Inklusivisme berusaha memadukan dua pengakuan teologis: bekerjanya anugerah Allah serta faham keselamatan agama-agama

⁵ J.B. Banawiratma, *Bersama Saudara-saudari Beriman Lain: Perspektif Gereja Katolik, Interfidei, Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Seri Dian I/Tahun I) (Yogyakarta: DIAN/Interfidei), 14-15.

⁶ Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama* (sumbangan Hans Kung Bagi dialog antar Agama), 71.

⁷ J.B. Banawiratma, *Bersama*, 15.

lain dan keunikan anugerah Allah dalam Yesus Kristus.⁸ Paradigma ini dianut oleh GRK lewat Konsili Vatikan II yang meninggalkan cara berpikir *eksklusivistis-eklesiologis* menuju cara berpikir *inklusivistis-universalistis*. Keterbukaan baru terhadap agama-agama lain berhubungan erat dengan pengalaman GRK mengenai kekerasan massif dan keinginan untuk memperbarui diri sesuai perubahan zaman.⁹

Esensi Inklusivisme Agama Berujung Sinkritisme

Esensi Inklusivisme sebenarnya menjadi inklusivisme (sinkritisme) sebab pada akhirnya 'Relativisme' yang dilandaskan kepercayaan bahwa agama-agama pada hakikatnya sama dan dianggap sebagai sesuatu yang relatif sesuai dengan tahap perkembangannya dalam evolusi agama. Agama-agama tidak lain adalah jalan partikularis menuju yang universalis. Ini mendorong kearah pandangan mengenai kesatuan agama yang disebut 'universalisme. Universalisme berlandaskan logika bersama mengenai Yang Satu dan Yang Banyak. Dari perspektif filsafat dan teologi, logika bahwa suatu sumber realitas dialami dalam pluralitas cara tampaknya, oleh teolog tertentu dianggap sebagai cara yang paling memuaskan untuk menjelaskan fakta pluralisme keagamaan, ini bisa disebut pendekatan yang 'theosentris.' Sebenarnya pandangan demikian didasarkan gagasan 'Veda' Hinduisme mengenai hakikat 'Yang Satu' yang disebut dengan 'banyak nama.' Pandangan ini disebut sebagai 'Monisme' yang beranggapan adanya satu keberadaan tunggal 'Yang Satu' yang tidak berpribadi (berbeda dengan teisme yang memercayai Tuhan yang berpribadi). Inklusivisme adalah semua agama lain memiliki otentisitas masing-masing, tetapi hanya jika mereka masuk (*to be included/inclusive*) ke dalam bingkai kekristenan yakni jika agama-

⁸ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Post-Modernisme Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2002), hlm. 49.

⁹ Leo D. Lefebure, tetje, Bambang Subandrijo, cet. 2, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 4.

agama itu masuk untuk berjumpa Yesus Kristus di dalam kekristenan, maka serentak dengan itu mereka mendapatkan kepenuhan/kegenapan/kesempurnaannya. Hanya dengan gerak sentripetal (masuk ke pusat, yakni Yesus Kristus), maka agama-agama lain itu tiba pada, atau ditransformasi kepada, kesempurnaan. Hanya dengan bertemu Yesus, agama-agama lain berubah, dari bulan sabit menjadi bulan purnama, dari samar-samar menjadi terang benderang.

Tantangan faham inklusivisme bagi kekristenan membawa kepada dampak yang paling krusial, sebab Kristus direduksi habis-habisan oleh kaum pluralis. Tidak heran jika Clark Pinnock mengatakan bahwa posisi pluralisme ialah posisi yang menyangkal finalitas dan kemutlakan Yesus Kristus serta menegaskan bahwa agama-agama lain ialah jalan keselamatan yang sama kepada Allah Kristus bukan lagi satu-satunya bagi manusia untuk memperoleh keselamatan. Sedangkan menurut faham inklusivisme agama Kristus adalah salah satu Juruselamat yang dimanifestasikan oleh Allah sendiri. Orang Kristen menurut kaum inklusivisme tidak dapat lagi memakai keunikan Kristus secara total ketika berhadapan dengan agama lain. Kristen harus menyesuaikan diri melihat kehadiran agama-agama lain yang juga adalah benar adanya. Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat hanya berlaku bagi penganut iman kepada Kristus seperti yang terdapat di dalam (Kitab Kisah Para Rasul 4 :12; Yohanes 14 : 6), tidak dapat diterapkan kepada agama lain sedangkan agama lain mempunyai kebenaran di dalam konsep keselamatan mereka masing-masing yang tidak dapat juga diterapkan pada kekristenan.

PEMAHAMAN AKSIOMA PARTIKULARITAS KRISTUS

Klaim dasar partikularitas adalah keunikan dan finalitas Yesus Kristus. Klaim ini di bangun di atas dasar-dasar Alkitab, ada dalam pernyataan-pernyataan yang jelas dari firman Tuhan, dengan demikian untuk memahami konsep ini secara utuh dan tepat, diperlukan pengertian terhadap dasar perkembangannya.

Dasar Keunikan dan Finalitas Kristus

Keunikan dan finalitas Kristus tidak dapat dimengerti hanya dengan melihat pribadi dan karya Kristus seperti yang diinformasikan oleh Injil. Pinnock menganjurkan agar memahami keunikan Kristus dari konsep Allah yang dicatat oleh Perjanjian Lama (PL), sebab keunikan Kristus berakar keunikan Allah Israel.¹⁰ Allah Israel adalah unik, dibanding daripada para allah bangsa lain. Ia adalah Allah yang hidup, masuk ke dalam dan berkarya di dalam sejarah. Dalam hubungan dengan-Nya, dituntut suatu penyembahan yang eksklusif dan persekutuan yang personal. Konsep Allah yang demikian mempersiapkan dan membangun figur Mesias yang akan datang dalam bentuk manusia, Yesus Kristus. Pinnock memberikan argumentasinya bahwa Kristus adalah unik karena ia berelasi dengan Allah, sebagai anak Allah.¹¹ Penjelmaan, pelayanan dan karya penyelamatan Yesus Kristus adalah manifestasi dari keunikan Allah, sehingga dari konteks inilah konsep (*the high*) Christologi lahir.¹² Dengan kata lain, keunikan dan finalitas Kristus ditentukan oleh keunikan dan finalitas Allah. Sebab tidak mungkin sebab tidak mungkin berbicara tentang Kristus tanpa menghubungkan dengan Allah dalam konteks Trinitarian.

Karakteristik Keunikan dan Finalitas Kristus

Aksioma partikularitas yang mengacu kepada keunikan dan finalitas Kristus dapat secara sangat jelas dilihat kepada karya-karya-Nya penjelmaan, dan pelayanan-Nya. Inkarnasi menunjukkan pada keunikan Kristus.¹³ Dia adalah Allah dan manusia sejati, sebagai manusia Ia unik karena di dalam

¹⁰Ibid, 53.

¹¹Ibid, 53.

¹²Ibid, 54.

¹³Inkarnasi sebagai suatu keunikan Kristus sangat ditekankan, dijunjung tinggi setinggi-tingginya J.N.D. Anderson dalam *Christianity and Comparative Religion* (Downers-Grove: IVP, 1970), hlm. 17. Ia mengatakan, "The fundamental fact about incarnation is that it was unique, historical event in which God himself intervened decisively in the world he had created."

kemanusiaan-Nya ada kepenuhan, kesetaraan, dan kemuliaan Allah. Secara paradoks, Yesus Kristus adalah transendensi yang imanen sekaligus imanensi yang transenden. Namun demikian, menurut Pinnock, inkarnasi bukanlah kategori yang normatif, merupakan standar satu-satunya dalam mengungkapkan keunikan-Nya, sebab masih ada faktor-faktor lain yang dapat dipakai untuk menjelaskan keunikan-Nya. Jadi, walaupun inkarnasi itu unik, tetapi tidak boleh dieksploitasi¹⁴. Jadi, keunikan figur manusia-ilahi adalah pendekatan Kristologi dari Atas,” yang menurut Pinnock, tidak dapat dinegosiasikan; sebab hal itu akan mengaburkan fakta dan menghilangkan pemahaman yang utuh dan benar tentang Kristus.¹⁵

Finalitas Yesus Kristus dinyatakan secara tegas dalam peran-Nya sebagai agen kerajaan Allah. Hidup dan pelayanan Yesus Kristus di dunia berkaitan erat dengan kedatangan kerajaan Allah baik secara historis maupun eskatologis. Pelayanan-Nya berfokus pada proklamasi dan manifestasi kerajaan itu ditengah kehidupan manusia. Klaim finalitas Yesus Kristus telah diuji melalui kematian-Nya bagi penebusan banyak orang dan telah dijelaskan melalui kebangkitan-Nya.¹⁶ Respons terhadap kehadiran Kerajaan Allah dalam diri-Nya sangat menentukan keadaan manusia di masa yang akan datang dalam kekekalan. Dengan kata lain, setiap orang harus berhadapan dan dikonfrontasikan dengan klaim partikularistik Kristus dan menanggapi dengan positif, sebab Dia finalitas pewayhuan Allah, adalah firman Allah yang final bagi manusia.¹⁷

¹⁴ Seperti yang dikuti oleh Samuel Wiratama, *Nasib Manusia yang Tidak Mendengarkan Injil Menurut Clark H. Pinnock*, Thesis M.Div. (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung), 39.

¹⁵ Ibid, 38.

¹⁶ Clark H. Pinnock, *The Wideness*, 63.

¹⁷ Ken Gnanakan, *Kingdom Concerns: A Theology of Mission Today* (Leicester: IVP, 1995), 206.

Trilogi Implikasi Partikularitas Keselamatan dalam Kristus

Aksioma partikularistik memiliki trilogi implikasi penting: *pertama*, keunikan dan finalitas Kristus menolak relativisme. Implikasi logis dari keabsolutan Kristus adalah penolakan terhadap unsur-unsur yang relatif, seperti apa yang dipercayai oleh kaum pluralis. Pandangan modern, yang diwakili oleh mazhab relativitas sejarah Ernst Troeltsch, memahami kekristenan (Kristus) bukan sebagai yang *absolute*, tetapi sebagai yang relatif. Sebab sebagaimana waktu berubah, maka isi dan bentuk iman (yang ada dalam waktu) juga harus disesuaikan dengan perubahan, sehingga keabsolutan secara relatif hanya ada pada kondisi tertentu.¹⁸ *Kedua*, keunikan dan finalitas Kristus menolak universalisme. Unsur atau pengalaman keagamaan yang universal tidak menjadikan segala sesuatu sama. Secara teoritis, setiap sistem kepercayaan memiliki partikularitasnya sendiri yang tidak dapat dikompromikan dengan yang lainnya. Partikularitas yang dikompromikan akan menghasilkan penyimpangan (bias).¹⁹ *Ketiga*, keunikan dan finalitas Kristus menolak unitarianisme. Unitarian di sini dimengerti sebagai pandangan yang memahami keillahian yang ketat singular. Fokus kepada partikularitas Kristus tidak berarti menjadikan kondisi ini unitarian, kepada pribadi kedua Allah saja, tetapi sebaliknya mengacu kepada karya Allah (Roh Kudus), sebab kehadiran Kristus tidak dapat dilepaskan dari seluruh ekonomi Allah, Allah ditubuhkan (*embodied*) dan diartikan oleh Kristus.²⁰

¹⁸ John Hick, and Brian Hebblewaite, *Christianity and Other Religions* (Great Britain: Fount Paperbacks, 1980), 23.

¹⁹ Clark H. Pinnock, *Response to John Hick, "Four Views of Salvation in Pluralistic World"* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 63-64.

²⁰ Clark H. Pinnock, *The Wideness*, 77.

THREE POINT: UCAPAN YESUS YANG AGUNG

Dalam dunia terdapat presuposisi-presuposisi yang menentukan penilaiannya atas kebenaran. Presuposisi-presuposisi yang umum adalah ateisme dan teisme. Kedua presuposisi ini memiliki implikasi yang saling bertentangan dan punya penekanan yang berbeda. Ateis akan odo Allah sebagai ukuran kebenaran. Masalahnya teisme model apa yang difahami oleh kaum injili? Karena teisme bias bersifat non pribadi atau berpribadi, tapi tidak peduli dengan manusia seperti deisme. Kesemuanya ini bukan lahontologi Injili karena teisme yang benar adalah Allah Tritunggal yang transenden yang sekaligus juga Allah yang imanen. Allah Tritunggal adalah Allah yang memiliki tiga pribadi yang satu tanpa keterpisahan eksistensi, secara sempurna bersatu untuk membentuk satu Allah. Satu naturilahi dengan tiga pribadi yang berbeda: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Satu esensi dengan memiliki relasi yang berbeda satu dengan yang lain, tetapi setara dalam otoritas²¹ dan bertingkat dalam tugas. Yesus adalah Pribadi kedua dari Allah Tritunggal yang berinkarnasi mengambil rupa manusia dan Yesus menyatakan diri-Nya; “... Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”(Yoh.14:6).

Jalan $\omega\delta\omicron\varsigma$ (baca: *hodos*)

Istilah Yunani Jalan adalah $\omega\delta\omicron\varsigma$ (*hodos*) artinya Jalan. Kata yang dipakai di sini adalah kata sifat. Sebab jalan yang dimaksud oleh Yesus di sini adalah bukan sarana, bukan seperti jembatan. Tetapi Yesus jalan yang membawa umat manusia berdosa ketemu pada Allah Bapa. Ia jalan sebagai *guide* yang turun dari surga datang ke dunia dan kembali lagi ke surga membawa setiap orang yang beriman pada-Nya. Dan Yesus bukan jalan yang pasif tetapi jalan yang aktif, bukan jalan yang menunggu tetapi jalan yang mencari. Beda dengan agama-agama yang lain dalam penawarannya, yang mengatakan

²¹ Paul Enn, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi* (Malang: SAAT, 2004), 244-246.

“lakukan ini, lakukan itu maka itulah yang membawa anda masuk ke surga”. Tetapi Yesus berkata, tidak! Akulah jalan. Itulah makanya, kalima Yesus ini menjadi kalimat yang Agung sekaligus kalimat yang kontrvesial bagi agama-agama yang lain. Sebab Yesus jaminan karena Dialah “satu-satunya” jalan yang membawa mengenal Bapa, Erwin W. Lutzer mengungkapkan bahwa pengharapan iman umat manusia pada Kristus bukanlah suatu metode cara, prosedur dan sistem, melainkan seorang pribadi, dan pribadi itu adalah Yesus sendiri.²² Melalui dan di dalam Yesus-lah, seseorang mendapat kepastian yang mantap untuk datang kepada Bapa, mengetahui Bapa, dan melihat Bapa. Berdasarkan pengalaman-Nya di dalam penderitaan dan kematian-Nya, “Ia tidak menemukan ada jalan yang menolong atau nasihat yang lain sebagai penghibur, bahkan anugerah keselamatan sama sekali tidak ada jalan, kecuali Yesus Kristus saja, yang menderita, mati, bangkit, dan yang naik ke surga dan hidup selama-lamanya.” Ia akan terus tinggal di jalan itu karena Dirinyalah sepanjang jalan tersebut. Meskipun ada setan, kematian, dan neraka di bawah dan di depan, tetapi Ia adalah sungguh pasti jalan yang benar; itu adalah lebih aman dan lebih kokoh dibanding setiap struktur batu atau besi. langit dan bumi mau tidak mau pada akhirnya pasti roboh dan lenyap tetapi jalan itu tetap kokoh, kuat dengan teguh dan stabil, tidak pernah menipu atau membawa seseorang menjadi tersesat.²³

Leon Morris menyimpulkan bahwa “Dalam Perjanjian Baru yang menjadi inti adalah salib. Melalui salib manusia mengerti akan kematian Kristus telah menjadi jalan keselamatan.” Salib merupakan kunci untuk mengenal Yesus sebagai jalan (Yoh.14:6). Yesus menjadi jalan melalui kematian-Nya di kayu salib untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Yesus di kayu salib mencurahkan darah-Nya untuk memberi kehidupan bagi

²² Erwin W. Lutzer, *Christ Among Other Goods, A Defense Of Christ in An Age Of Tolerance* (Chichago: Moody Press, 1994), 74.

²³ Erwin Nestle and Paul R. McReynolds, *Nestle Aland 27th Edition Greek New Testament With McReynolds English Interlinear* (Oak Harbor: Logos Research System, 1997), Ac 4:12.

yang percaya. Kematian-Nya menggantikan manusia yang berdosa (1Ptr.3:18), memberikan pengampunan dosa (1Yoh.1:9), memberikan penyucian (1Yoh.1:7), meredakan murka Allah (Yo.2:2), memberikan penebusan (Ef.1:7), memberikan pembenaran (Rm.4:25), dan mendamaikan manusia dengan Allah (Rm.5:10). Kematian-Nya telah menggenapkan keadilan Allah dan kebangkitan-Nya telah menjamin anugerah keselamatan bagi yang percaya kepada-Nya. Kematian dan kebangkitan-Nya menjadi jalan satu-satunya bagi manusia menerima wahyu khusus Allah.²⁴

Kebenaran ἀλήθεια (baca: alētheia)

Dalam istilah Yunani Kebenaran ἀλήθεια (baca: alētheia) artinya kebenaran. Bagian ini sangat penting karena Ia memakai kata sifat. Dengan demikian, kebenaran Yesus adalah kebenaran yang absolute dan mutlak nyata benar satu-satunya. Sifat-Nya setia, tulus bisa di percaya satu-satunya kebenaran yang di dalamnya tidak ada kepalsuan karena hakikatnya kebenaran yang membenarkan. Yesus yang benar bisa di percaya, Ia kebenaran yang tulus dan yang tidak mengecewakan, kebenarannya bisa dipegang dan disandarkan.

Maka dari itu, pada umumnya kelompok pluralis sejalan dengan pemikiran pascamodernis atau postmodernis yang menyangkali adanya kebenaran yang absolute kecuali relatif. Gordon D. Kaufman beranggapan tidak seorang pun “yang memiliki kebenaran mutlak dan final, yaitu kebenaran yang memadai untuk mengorientasikan umat manusia dalam menghadapi masalah-masalah besar yang dialami di dunia masa ini.”²⁵

Pernyataan di atas jelas beranjak dari pemikiran fenomenologi dan sosiologi agama-agama yang melihat kesamaan dalam agama, yaitu historitasnya, ritual keagamaannya, menekankan moral dan etikanya, dan sisi

²⁴ Joseph Tong, *Keunggulan Anugerah Mutlak*, 136

²⁵ Gordon D. Kaufman, *Kepelbagaian Agama, Kesadaran Historis dan Teologi Kristen*, dalam John Hick & Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 21.

negatif masing-masing yaitu kehidupan umat yang tidak sejalan dengan hakikat agama. Jika penilaian agama Kristen didasarkan sama dengan prespektif fenomenologi dan sosiologi tersebut tentulah kebenaran itu akan bersifat relatif dan harus diterima. Tetapi menyamakan kekristenan dengan hakikat agama dunia tentunya itu merupakan penyangkalan akan hakikat Kristen.

Pernyataan Yesus sebagai kebenaran absolute bukanlah rumusan kreativitas manusia melainkan berasal dan bermula pada diri Yesus sendiri (Yoh.14:6). Kebenaran Yesus menegaskan klaim-Nya tentang kesetaraan-Nyadengan Allah, yaitu melalui perkataan-Nya sendiri (10b) dan karya-Nya yang konsisten dengan perkataan-Nya (11).

Kehidupan ζωή (baca: zōē)

Istilah Yunani Kehidupan adalah ζωή (zōē) artinya: hidup. Yesus berkata, “Akulah Kehidupan” Ia hidup yang menghidupkan. Sama dengan kata sebelumnya bahwa kata yang di pakai di sini adalah kata sifat. Hidup manusia sejak manusia jatuh dalam dosa pada saat itu juga sudah kehilangan kemuliaan Allah dan mereka mati rohani dan mati jasmani dalam proses menuju kematiannya, karena kematian manusia di dalam dosa adalah kematian yang permanes artinya tak satu pun yang dapat menghidupkan dan menyelamatkan dirinya sendiri kecuali Yesus Kristus dengan anugerah-Nya yang menghidupkan dan menyelamatkan dari dosa.

Yesus Kristus datang untuk member hidup (Yoh.10:10), percaya kepada-Nya memperoleh hidup kekal (Yoh.3:16). Kebenaran Yesus memungkinkan Ia menjadi pendamai bagi Allah dan manusia. Yesus melakukannya dengan kematian dan kebangkitan-Nya dan memberikan karunia hidup kekal bagi manusia yang percaya. Jadi di dalam Kristus Allah telah bertindak untuk penyungkapan (*disclosure*) yang berdampak

membebasikan (*deliverance*) manusia.²⁶ Ini merupakan perangkuman dari finalias dan kemutlakan Kristus sebagai yang ilahi pada diri-Nya sendiri bukan konsepsi atau hasil rekayasa dari kreativitas manusia seperti yang dituduhkan oleh eksponen pluralis.²⁷

TINJAUAN TEOLOGIS DALAM TERANG SUPREMASI KRISTUS

Dalam Alkitab khususnya Injil telah memproklamasikan kepada saka Kristen harus satu jalan yang jelas untuk menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pribadi yang tertinggi, ultimat dan tidak dapat tertandingi atau superior. Fuller mengungkapkan "manusia tidak mungkin mengerti betapa tingginya Allah, pencipta Allah semesta, dibandingkan dengan manusia di bumi"²⁸. Dia datang dari ketinggian yang tidak terfahami, melintasi jarak yang sangat jauh istana-istana yang begitu mulia untuk mengalami kengirian yang takterkatakan dari murka Allah. Supremasi adalah wahyu Allah di dalam Kristus bukan hanya sebagai membandingkan satu pengalaman yang religius dengan yang lain. Tetapi perlu mengarahkan terutama pada pemberitaan Injil kepada agama-agama yang lain, sebab oleh Kasih Karunia Allah diselamatkan dengan mereka yang masih terhilang, dan kabar baik dari kejadian yang bersifat menebus di dalam sejarah keselamatan memusatkan di dalam orang dan pekerjaan dari Kristus.

Yesus dan *Accommodation*. Ia yang sungguh diketahui bahwa Yesus dinyatakan suatu pandangan yang tinggi dari Kitab Suci di dalam Perjanjian Baru Ia menerima otoritas yang ilahi, kekekalan, inspirasi ilah, *unbreakability* (Yob. 10:35), supremasi, inerrancy, keandalan histories/sejarah, dan

²⁶ Gabriel Fackre, *Ecumenical Faith in Evangelical Perspective* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 39.

²⁷ Pandangan eksponen pluralis ini pada intinya merelatifkan keunikan Kristus yang ortodoksi. Lih. John Hick & Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), XIII-XVIII

²⁸ Daniel P. Fuller, *The Unity of the Bible* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1992), 210.

ketepatan ilmiah. Untuk menghindari kesimpulan bahwa Yesus benar-benar menyatakan semua yang ini untuk menjadi benar, beberapa kritikus tetap menekankan bahwa ia hanyalah mengakomodasi dirinya kepada kepercayaan yang diterima Yahudi tanpa mencoba untuk membuktikan ketidak benaran pandangan-pandangan mereka. Ini pandangan-pandangan yang salah menjadi titik awal atas apa yang ia ingin mengajarkan sekitar hal-hal penting dari lebih dari pada moralitas dan teologi.

Yesus menganggap berasal dari supremasi dan menjadi tertinggi di Kitab Injil, Ia juga sering kali menyatakan otoritas dan supremasi di atas semua pengajaran manusia atau "tradisi." Seperti Yesus berkata, "Siapa pun yang telah melihat-Ku telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Siapa pun yang melihat Kristus, manifestasinya yang kelihatan adalah Allah. Jadi "tidak seorang pun yang pernah melihat Allah, hanya Allah satu-satunya Anak . . . telah membuat Nya dikenal" (Yohanes.1:18). Paulus menulis tentang "yang tak kelihatan" Allah (1Timotius. 1:17), jadi Kristus adalah penyajian dan manifestasi yang kelihatan yang sempurna Allah itu. Meskipun [demikian] kata "gambaran" (*eikon*) tidak selalu menandakan suatu gambaran yang sempurna (1Korintus. 11:7), konteks di sini permintaan-permintaan bahwa mengerti. Sungguh, seperti kata "wujud" (*morphe*; transitif "sifat" di Filipi. 2:6-7), *eikon* berarti unsur pokok atau perwujudan penting dari sesuatu atau seseorang. Di (Ibrani.10:1) "bayangan" dan "sangat gambaran" (*cikon*), yang adalah Kristus, dibandingkan (Bdk.Kolose.2:17).

Maka supremasi Kristus adalah pertama ditunjukkan di dalam hubungan-Nya dengan Allah Bapa. Kristus adalah kemiripan dan penyajian yang sempurna Allah. supremasi Kristus ditunjukkan di dalam hubungan-Nya ke dalam pencipta. Tentang penciptaan konteks dalam karya penciptaan dengan hal ini bahwa keseluruhan langit dan bumi menunjukkan keunggulan Kristus di atas segala sesuatunya. Pernyataan yang lain tentang Kristus di dalam Pencipta dari semua itu menegakkan atau menopang seluruh ciptaan-Nya. Dengan jelas juga menandai adanya prioritas dan keunggulan-Nya di atas seluruh ciptaan. Perlu diingat Ia tidak

bisa menjadi bagian dari ciptaan yang Ia ciptakan “segala sesuatu.” Satu tidak bisa menciptakan dirinya. Para saksi Yahweh keliru/salah menambahkan kata “lain” enam kali di dalam ayat ini. “*Firstborn*” penyembahan yang diterima semua malaikat (Ibrani.1:6), kata Yunani untuk “*Firstborn*” adalah prototokos. Jika Kristus adalah “pertama,” diciptakan, kata Yunani akan telah protoktisis. Tuhan diagungkan selamanya. Di sini membentuk suatu mata rantai yang menakjubkan. Di dalam kontras dengan orang fasik yang melambatkan dengan singkat Allah yang merajai dengan supremasi yang absolut selamanya. Oleh karena itu, musuh-Nya akan binasa. Hal itu kelompok-kelompok kecil menjadi suatu pandangan sekilas dari bagaimana Allah menginginkan umat-Nya untuk tinggal dan hidup bersama-sama di dalam kekekalan. Hidup umat-Nya bersama-sama setelah kematian, di dalam “Hari Tuhan.” *Ecclesia*, di dalam pertemuan mereka bersama-sama, di dalam menjadi rumah tangga mereka bersama-sama dan di dalam menjadi keluarga yang baru, adalah suatu masa depan maupun dan kenyataan anugerah Allah. Kelompok-kelompok kecil yang atau umat-Nya berkumpul di dalam nama dari Yesus mempunyai tujuan dan maksud kekal. Surga adalah tempat di mana Allah orang-orang akan melanjutkan pelayanan rohani. Yesus adalah pusat dan sumber dari pelayanan rohani kekal itu dari mutualis, untuk “di dalam segala hal yang dimiliki supremasi.”²⁹ Lebih yang mengesankan lagi adalah supremasi Yesus di dalam dunia yang hal-hal yang ajaib, (Kis.3:7-12;5:1-20) kuasa untuk mengusir setan, di Markus menyajikan menggenggam konflik antara Kerajaan Allah dan dominion Iblis, antara Dia mengurapi dengan Roh dan Allah yang menawan roh-roh yang jahat. Kerajaan Allah di dalam Yesus pertama mulai. Menurut Markus, bukan di dalam gelanggang manusia atau hanya di dalam gelanggang yang alam semesta, untuk mengikat “manusia yang berdosa”

²⁹ Thomas Witherow, *The Apostolic Church : Which Is It?*(Glasgow: Free Presbyterian, 1996), 36.

Kristus yang Ultimat

Pengertian dari istilah ultimat adalah yang terjauh, yang terakhir dan yang bersifat dasar fundamental³⁰. Maka jika dikaitkan dengan Kristus Yang Ultimat berarti menunjukkan Kristus yang terakhir dan yang bersifat fundamental dalam pengurbanan-Nya dengan insiatifnya menyerahkan diri untuk taat menderita, bahkan mati dikayu salib. John Calvin mengatakan, bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya secara penuh di dalam Kristus, dan bahwa Kristen harus memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh pada pada apa yang dituliskan Kitab Injil.³¹ Allah menjadi manifestasi diri di dalam Kristus, Lukas berdasarkan visinya adalah pada hakikatnya terkait, namun kepada suatu kesetiaan yang dipastikan kepada kekhususan dan keunikan dari Kristus adalah wujud dari Allah, kemuliaan yang ilahi memusatkan dan memfokuskan dalam satu cara yang tak dapat dilebihi dan dikurangi. Di dalam ketiga Sinoptik tersebut memegang buku peristiwa menyangkut Roh Kudus turun atas Yesus melambangkan seekor burung merpati, seperti juga suatu suara dari surga yang mengumumkan persetujuan dari Yesus ‘Anak-Ku, aku mengasihi’. Satu maklumat keterlibatan Tritunggal penuh (*Spirit-Father-Son*) kelihatannya yang tak diragukan. Pentingnya peristiwa ini di dalam sejarah Injil berada dalam jabatannya atau makna messianic.³²

Lane ahli teologi yang pertama secara sistematis untuk menginterpretasikan Kristus memasukkan istilah-istilah dari jawatan yang lipat tiga dari nabi, imam dan raja. Ia menekankan unsur hukum di dalam penderitaan Kristus di salib, namun ia juga menekankan nilai menempatkan Oleh Allah di ketaatan kekal-Nya, kedua-duanya pasif dan aktif, dan

³⁰Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2002), 319.

³¹ J. T. McNeill, *History and Character of Calvinism* (New York: Grand Rapids, 1954), 75.

³² W. L. Lane, *The Gospel According to Mark* (London: Grand Rapids, 1974), 72.

identifikasi diri sendiri simpatiknya dengan kemanusiaan.³³ Perbedaan antara mereka yang miliki hidup dan mereka yang kekal tidak akan disahkan di penghakiman akhir sedangkan para orang percaya akan masuk ke hadirat Allah. Sekali pun sejarah berlari kursusnya, surga adalah di mana Allah ada (Matius. 6:9), di mana Kristus dinaikkan (Ibrani. 4:14), dan oleh karena itu dampak di mana para orang percaya menumbuk kematian, karena mereka adalah 'dengan Kristus' (Lukas.23:43; Filipi. 1:23). Dalam Kitab Suci dan tradisi Kristen sekitar hubungan antara suatu tujuan; masa depan Kristen pada kematian dan di penghakiman dan kebangkitan akhir. Kitab Suci menggambarkan apa di luar pengalaman umat beriman. Dari seluruh umat pilihan milik Tuhan dari perspektif mungkin ada tanpa kesadaran dari 'antara'; Ia boleh menerobos kematian ke dalam kebangkitan di dalam dengan hadirat Allah semua orangnya. Di kerajaan yang terakhir tersebut Allah menjamin kebebasan dari kematian, penderitaan, ketakutan dan dosa.

Kristus yang Absolut

Prinsip absolut membebaskan, memerdekakan. 1) Tak tercatat, sempurna; 2) Tak tercampur, murni; 3) Tak terbatas, tak terkecuali, mutlak; 4) Dasaria hakiki; 5) terwujudkan secara sempurna; 6) Mencukupkan diri.³⁴ Kata "Absolute" itu berasal dari bahasa Latin "Ab-Solvere" artinya "dibebaskan dari". Jadi keberadaan Yesus itu tidak bergantung kepada interpretasi manusia di dalam sejarah dan juga tanggapan-tanggapan agama-agama lain. Maka, dari pengertian Kristus yang Absolut adalah Allah berkenan di dalam tujuan kekal-Nya untuk memilih Kristus dan menetapkan Yesus, Anak-Nya yang tunggal, sebagai pendamai antara Allah dan manusia. Ia juga meliputi jabatan Nabi, Imam, dan Raja: Kepala dan Juruselamat Gereja-Nya; pewaris segala sesuatu; dan Hakim atas dunia.

³³Ibid, 72.

³⁴ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 14.

Bagi-Nya Allah sejak kekekalan memberikan satu umat untuk menjadi benih-Nya, dan agar oleh-Nya ditebus, dipanggil, dibenarkan dikuduskan, dan dipermuliakan pada waktu yang telah ditetapkan.³⁵ Pernyataan ini adalah absolute atas kemutlakan dari Allah tak seorang pun yang berhak untuk membatalkan, menunda bahkan menyamakan dengan pernyataan lain atau di dalam Kristus yang absolut pada prinsipnya tidak memerlukan eksternal yang lain bahkan meramalkan pun tidak memiliki aspek-aspek untuk itu.

Dasar Kitab Injil yang di yakini Kristen yang dibicarakan dalam Perjanjian Baru adalah Allah menggambarkan Yesus Kristus dalam kesempurnaan mutlak yang harus dipandang Anak Allah dan pribadi kedua dari Trinitas, yang adalah Allah sejati dan kekal, yang satu di dalam substansi dan kesetaraan dengan Bapa, sesungguhnya setelah genap waktunya, mengambil bagi diri-Nya natur manusia, dengan segala properti yang esensial dan juga segala kelemahan, tetapi tanpa dosa; dan saat dikandung di dalam kandungan Perawan Maria oleh kuasa Roh Kudus, mengambil substansi dari Maria, sehingga dua natur yang menyeluruh, sempurna dan berbeda, yaitu Allah dan manusia, disatukan tanpa terpisahkan di dalam satu Pribadi, tanpa penukaran, penggabungan, atau pencampuran, dimana pribadi tersebut adalah Allah sempurna dan manusia sempurna, tetapi tetap satu Kristus, satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia.³⁶ Maksudnya di sini adalah meskipun jelas apa yang dikatakan Alkitab bahwa natur kemanusiaan Kristus adalah asli dan utuh, demikian juga dari natur keilahian-Nya, dan bahwa kedua natur ini tetap memertahankan perbedaan masing-masing (tidak terjadi percampuran, ataupun pemisahan antara kedua natur), akan tetapi bahwa Alkitab juga menekankan bahwa Kristus hanyalah satu pribadi. Baik Allah maupun manusia tidak pernah menyebut atau

³⁵ G.I Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2006), 105.

³⁶Ibid, 110.

berhubungan dengan Kristus hanyasalah satu natur saja, dan juga Kristus tidak pernah bertindak seolah-olah hanya dengan satu natur saja.

OTORITAS KARYA KRISTUS

Finalitas Kristus ada pada diri-Nya sendiri dan tidak tergantung pada apapun juga, seperti teologi Kristen, Pengakuan Iman Gereja, dan Apologetika Kristen. Walaupun hal itu penting, namun finalitas Kristus melampaui semuanya itu, karena Dia Allah yang *Omnipotence, Omnipotencia, Omniscience* dan *Immutability*. Maksudnya Finalitas Kristus tidak tercipta di dalam proses waktu, karena Ia adalah yang awal (*Alfa*) dan yang akhir (*Omega*).

Keselamatan Universal yang Partikularis di Dalam Kristus Yesus

Berdasarkan pijakan inklusivisme, Konsep soteriologi yang dianut oleh kaum Inklusivisme adalah konsep yang “universal” Liberal. Artinya mereka berpendapat bahwa setiap orang sesungguhnya akan diselamatkan. Kasih Allah yang besar tidak akan menempatkan manusia ke dalam neraka. Karena itu menurut kaum inklusivisme, bahwa untuk menanyakan masalah keselamatan saja bagi orang yang bukan Kristen adalah hal yang tidak patut, apalagi membangun doktrin yang mengklaim keselamatan hanya untuk orang tertentu, hanya untuk umat pilihan, merupakan ancaman bagi kesatuan dan keutuhan komunitas manusia. Akibat dari pikiran John Hick sebagai Pluralis terkemuka di dunia sangat mendukung keselamatan yang universal. Karena baginya, hanya universalisme yang mengerti penderitaan semua umat di seluruh dunia, dan hanya universalisme yang mencegah orang Kristen menjadi berkuasa atas orang-orang berbeda iman. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk menggerogoti Alkitab dan membuang finalitas Yesus Kristus. Sesungguhnya kaum inklusivisme tidak dapat memahami konsep soteriologi yang sesungguhnya. Salah satu dasar yang menjadi batu sandungan bagi mereka adalah doktrin Calvinis yang salah dalam menafsirkan karya penebusan Yesus Kristus.

Konsep penebusan yang dilakukan oleh Kristus Yesus merupakan karya penebusan universal yang partikular; artinya penebusan Kristus adalah universal sama seperti dosa yang juga bersifat universal, artinya kematian Kristus adalah untuk menggantikan posisi semua lapisan manusia yang hidup di dunia ini, tetapi pada hakikatnya dalam pengaplikasiannya perlu adanya pengakuan yang partikular dari semua manusia sehubungan dengan tanggung jawab mereka. Untuk melihat lebih jelas maka hal yang harus diperhatikan dan difahami adalah dosa dan keuniversalan dosa, serta penebusan oleh Kristus Yesus.

Penebusan dan Partikularis dalam Yesus Kristus

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa maka pada (Kejadian. 3:15) Allah langsung menjanjikan Juruselamat kepada manusia. Setelah kejatuhan manusia maka Allah langsung menumpahkan darah hewan dan mengambil kulitnya untuk menutupi ketelanjangan manusia itu. Bahkan dari segi kedaulatan Allah yang 100%, Allah telah menjanjikan Juruselamat itu bahkan sebelum dunia dijadikan oleh-Nya (1Petrus.1:19-20 ; Efesus.1:4; 3:11; 2Timotius.1:9). Namun dari sisi, manusia yang mempunyai kepribadian maka oleh kehendak bebasnya mereka bertanggung-jawab 100% atas setiap perbuatan yang dilakukan oleh mereka. Oleh karena manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka dari segi keadilan Allah bahwa setiap dosa harus dihukum, sebab posisi Allah yang mahakudus tidak dapat dihampiri dosa yang sekecil apapun. Namun karena kasihNya yang amat besar, maka Ia merencanakan jalan keselamatan yang tidak bertentangan dengan sifat-Nya. Karena semua manusia telah menempati posisi orang berdosa serta mempunyai sifat dosa, maka hanya Allah sendirilah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menanggung hukuman tersebut. Konsep penyelamatan yang universal ini jauh sebelumnya sudah direncanakan oleh Allah dengan sebuah penetapan ibadah simbolik yaitu Anak Domba Allah yang menjadi Kurban. Suatu ibadah ritual simbolik, yaitu dengan memotong domba. Domba itu merupakan gambaran terhadap Mesias yang Allah janjikan itu (bandingkan Ibrani 10;1). Sejarah manusia

dan firman Allah mencatat bahwa konsep penebusan sebelum kedatangan manusia ditandai dengan domba kurban, mulai dari Adam, Habel, Nuh, Abraham, bangsa Israel sampai Kristus datang. Dan dalam Yohanes 1:29 dikatakan bahwa Yesus merupakan gambaran dari domba itu. Kelahiran, kehidupan, penyaliban, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah untuk menebus pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia (2 Korintus.5:21). Yesus menanggung hukuman terberat di kayu salib untuk menanggung dosa seluruh manusia (Ibrani.2:9; I Yohanes.2:2). Ia mati dan bangkit demi membenarkan manusia (Roma 4:25). Manusia yang sudah tidak kudus dikuduskan oleh penebusan Yesus Kristus (I Korintus.1:30). Dan orang yang dibenarkan adalah orang yang percaya dan mengaminkan semua yang telah dilakukan oleh Kristus di kayu salib (Roma.7:6-10). Konsep untuk mengaminkan itu adalah sisi yang partikularis, artinya setiap manusia dituntut untuk bertanggung jawab dan harus menggunakan kehendak bebasnya dalam merespons dan mengambil bagian di dalam keselamatan itu dengan mengaku dan percaya (ada suatu pertobatan yang benar). Dr. Strouse juga secara tidak langsung menegaskan tentang keselamatan universal yang partikularis di dalam bukunya "Doktrin yang Benar." Ia mengatakan: Paulus memberitakan bahwa Kristus adalah Juruselamat semua manusia, tetapi dalam pengertian khusus, Ia Juruselamat orang-orang percaya (*Piston*) dalam 1Timotius.4:10. Ia tambahkan bahwa Timotius adalah sebuah contoh percaya dalam iman (*en pistei*) ayat 12. Iman itu termasuk kebajikan orang Kristen yang harus diperlihatkan manusia kepunyaan Allah kepada pengikutnya. Salah satu praktik tambahan iman keselamatan ialah penerimaan tanggung jawab. Dalam berbagai terminologi lain Dr. Strouse menjelaskan lebih lanjut: Kata soteriologi lain yang dipakai oleh Paulus adalah "tebusan" (*antiluron*) dalam 1Timotius.2:6 Rasul menggambarkan Kristus sebagai "harga tebusan untuk semua manusia," menunjuk kepada pekerjaan penyelamatan Juruselamat untuk seluruh umat manusia. Kata *luron* berarti suatu harga yang dibayar untuk penebusan budak dan awalan *anti* berarti "pengganti." Sebenarnya pemakaian kata ini

oleh Paulus tidak ada sangkut pautnya dengan "penebusan terbatas." Karena Kristus telah membayar harga tebusan bagi orang berdosa, maka ia adalah "satu-satunya perantara" (*eis mesiites*) antara Allah dan manusia (1 Timotius.2:5). Ini adalah pernyataan yang sangat kuat terhadap Gnostik Yahudi zaman Paulus. Kemudian dalam menjelaskan konsep apa yang dipakai Paulus untuk mengekspresikan soteriologinya, Strouse mengatakan salah satu perikop utama konseptual tentang soteriologi dalam 1 dan 2 Timotius berkata, "Allah Juruselamat manusia: yang menghendaki semua orang diselamatkan." Ayat ini telah menimbulkan penafsiran dalam berbagai penekanan. Para teolog terutama dari kelompok Calvinis agak tepat untuk menafsirkan ayat ini. Mereka memertanyakan bahwa jika semua orang diselamatkan mengapa justru kelihatan bahwa banyak orang tidak diselamatkan? Oleh sebab itu, walaupun kelihatannya agak ragu-ragu Strouse melanjutkan: Kelihatannya Paulus menjelaskan maksudnya tentang kehendak Allah dalam keselamatan. Kata *thelo* dipakai oleh Rasul mungkin karena berkonotasi "kehendak emosi". Oleh sebab itu, Allah menginginkan agar semua orang datang pada keselamatan. Ia tidak menginginkan semua manusia hidup dalam dosa, namun mengizinkan kehendak moral mereka. Ternyata "semua orang" pada ayat satu mencakup yang telah selamat dan terhilang harus dimengerti bahwa "semua orang" adalah bersifat universal. Kata infinitif "untuk diselamatkan" (*sothenai*) adalah dalam bentuk positif, menunjukkan kekuasaan Allah akan dikesampingkan bagi tanggung jawab manusia untuk memilih. Bentuk kata aktif menunjukkan bahwa Allah ingin menyelamatkan semua orang. Meskipun begitu Dr. Strouse melanjutkan tata bahasa dan konteksnya cocok dengan pengajaran seluruh bagian Alkitab, bahwa tidak semua orang akan terselamatkan. Ayat dalam Matius 25:46 menghancurkan universalisme, "Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar kedalam hidup yang kekal." Dari keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penebusan universal secara posisi sudah disediakan oleh Kristus, tetapi dari sisi tanggung-jawab

manusia dituntut untuk mengambil bagian dalamnya yaitu percaya dan bertobat (Roma 10:9-10).

Kaum Inklusivisme menilai bahwa teologi Kristen selama ini adalah keliru atau paling tidak sangat sempit. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk merekonstruksi ulang teologi Kristen, yang menurut mereka selama ini Injil-injil dan teologi Kristen tidak dirumuskan dalam konteks keberagaman agama, sehingga tidak relevan untuk kebutuhan gereja dalam bersosialisasi ditengah-tengah umat manusia yang beragam kepercayaan. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa teologi Kristen selama ini sangat arogan dan sempit, serta sarat dengan muatan eksklusivisme. Karena itu, mereka sangat bersemangat merumuskan teologi Kristen dalam pemahaman yang baru mengenai iman dan kemajemukan iman. Dalam upaya menafsir ulang teologi Kristen, maka hal pertama yang mereka lakukan adalah menolak dan membuang doktrin-doktrin utama yang fundamental demi tujuan mencapai persatuan dan kesatuan agama-agama.

Pengurbanan Kristus dan Keselamatan Dosa Umat Manusia

Keselamatan adalah pusat dari segala-galanya bagi umat manusia. Seseorang akan hidup sia-sia tanpa dirinya sendiri sudah diselamatkan. Keselamatan akan dimiliki dengan baik, apabila mengetahui dan menerima kebenaran itu dengan baik. Tanpa mengetahui arti keselamatan yang benar seseorang tidak akan mungkin diselamatkan. Keselamatan hanya ada di dalam Kristus (Yohanes.14:6, Kisah Rasul.4:12). Kristuslah pusat keselamatan, dan pengurbanan Kristus untuk menanggung dosa manusia merupakan inti Injil. Patut disayangkan apabila ada pernyataan bahwa di luar Kristus ada keselamatan, tentu saja ini harus di tentang dengan keras, karena merupakan sebuah penyesatan yang luar biasa.

Kepercayaan Kristen (klasik) Transenden dan Imanen

Seymour menilai teologi Bushnell dengan Pertimbangan berikut; "Iman dan teologi yang dia pegang mengantarnya secara langsung ke Kristus.

Kristus adalah poros imannya, dan Kristus adalah poros teologinya. Kristus adalah pengejawantahan jati diri manusia sebagaimana ia dimaksudkan Allah; dan Kristus adalah pengejawantahan dari jati diri Allah sendiri. Bagi Bushnell iman Kristen adalah poros hidup, dan baginya hidup adalah Kristus. Baginya pun, berteologi adalah usaha menjelaskan apa itu poros hidup tersebut, dan dasar penjelasan itu didapati dalam Kristus, karena di dalam hidup-Nya sebagai seorang manusia, ia memperlihatkan kemuliaan Allah kepada dunia.

Berdasarkan Uji Pengalaman³⁷ dan Allah Tritunggal dalam Alkitab

Pertobatan diawali dengan kesadaran bahwa "seseorang tersebut harus menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa dan ia memerlukan Kristus sebagai juru selamatnya."³⁸ Pemuridan bertitik tolak dari "seseorang mengasihi Tuhan." Hal ini penting, karena Tuhan Yesus berkata, "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada" (Matius. 6:21). Dari bagian firman Tuhan yang sudah dikutip di atas, jelas bahwa ia harus selalu menjadi "harta" atau segala-galanya bagi setiap orang percaya. Maka, apabila hati orang percaya sudah melekat pada Tuhan, ia akan selalu siap untuk melakukan apa saja untuk Tuhan. Setiap orang percaya diperintahkan untuk mengasihi Tuhan, dan ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Ia harus mengasihi Tuhan sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Termasuk dalam menjalankan perintah-Nya untuk selalu siap memberikan pertanggungjawaban kepada setiap orang. Oleh karena itu, ia harus memelajari dan memahami kehendak-Nya.³⁹ Hal ini tidak bisa terjadi apabila ia tidak pernah memelajarifirman Tuhan yang telah menyatakan kehendak-Nya kepada setiap orang percaya. Seseorang yang mengasihi Tuhan akan selalu siap

³⁷ Togardo Siburian, *Isu-isu Kontemporer dalam Doktrin Allah*, Classnote Juli-Desember (Bandung: STT Bandung, 2007).

³⁸ Malaysia Fait Mission, *Jalan ke Surga* (Surabaya: Yakin, 2007), 8.

³⁹ Warren. Wiersbe, *Merdeka di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 23.

untuk melakukan apa saja bagi Dia. Memelajarifirman Tuhan dengan sungguh-sungguh untuk mengenal Dia semakin dalam dan benar, bukan merupakan suatu beban dan penuh dengan keterpaksaan. Melaksanakan firman Tuhan, apa pun risikonya tidak dilihat sebagai suatu pengurbanan, atau dilaksanakan dengan mentalitas orang upahan, karena ia melakukan semua itu hanya untuk satu tujuan, yaitu menyenangkan hati-Nya dan memermuliakan nama-Nya. Kalau kasih kepada Tuhan secara totalitas sudah ada di dalam hatinya, maka apa saja yang akan dipaparkan diberiklutnya itu menjadi tidak sukar atau merupakan suatu beban. Semua akan dilihat sebagai sesuatu yang memang sewajarnya dijalankan oleh semua anak Tuhan. Seorang anak Tuhan yang hidup sesuai dengan statusnya, tidak berkelebihan, atau di luar batas kewajaran, sebab itu memang sudah sepatutnya dijalani oleh semua anak Tuhan, sebagaimana nasihat Paulus pada orang-orang percaya di Efesus, "Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu" (Efesus. 4:1). Bagaimana orang percaya dapat hidup berdasarkan aturan main ilahi atau perspektif Tuhan, apabila ia tidak tahu mengenai hal itu. Itu berarti, setiap orang percaya dituntut untuk betul-betul memelajari tentang siapa dan apa yang dipercayainya.

Setiap orang percaya harus menjadi murid Kristus yang serius. Membaca dan meneliti firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, serta berusaha untuk menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan yang Tuhan percayakan kepadanya. Hal ini tidak dapat terwujud dalam satu malam. Pengalaman pelayanan seseorang menunjukkan bahwa tidak sedikit pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang percaya yang lain pada seorang rohaniwan, dikarenakan ketidaktahuan apa yang tertulis di Kitab Suci, bukan ketidaktahuan tentang apa yang tertulis di dalamnya. Ini cukup memprihatinkan. Tetapi yang lebih memprihatinkan lagi adalah apabila

ia merasa tidak apa-apa berada dalam keadaan seperti itu.⁴⁰ Seorang rohaniwan memang bertanggung-jawab untuk nempelengkapi orang-orang kudus (Efesus. 4:11-16). Namun ayat-ayat itu tidak berarti bahwa rohaniwan adalah "kamus berjalan" bagi orang Kristen, atau, "pembaca" firman Tuhan pada orang Kristen, sehingga yang Kristen tidak perlu membaca dan memelajarifirman Tuhan secara pribadi, karena sewaktu-waktu, kapan saja ia memerlukannya, ia bisa bertanya pada seorang rohaniwan. Untuk menerapkan 1Petrus 3:15, setiap orang percaya harus nempelajari Kitab Suci mulai dari Kejadian sampai Wahyu (bukan hanya "ayat-ayat emas") dengan seksama. Artinya, bukan hanya mengetahui apa si Kitab Suci, tetapi juga memahaminya dan tahu bagaimana nenerapkannya dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga ia benar-benar nemiliki perspektif ilahi atau wawasan kristiani dalam menjalani kehidupan yang masih Tuhan percayakan kepadanya. Setiap orang Kristen harus menjadi orang Kristen profesional, yaitu ahli atau pakar dalam kekristenannya, supaya ia dapat diandalkan oleh Tuhan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada siapapun yang memintanya. Ini senada dengan apa yang dikatkan Paulus, "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain..." (Kol. 3:16a).

KESIMPULAN

Apabila mengamati pandangan-pandangan inklusivisme di tengah-tengah mutli agama, tampaknya alasan yang dikemukakan kelihatan baik, terutama dalam pengajaran tentang keselamatan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa dan kesetaraan hak asasi manusia.

Namun sejujurnya, jika dibenturkan pada partikularisme keselamatan mutli agama tentang supremasi Kristus justru dengan begitu mereka secara

⁴⁰ V. Raymond Edman, *They Found The Secret, Banyak jiwa Yang Sudah diubahkan yang menunjukkan Suasana Kekekalan* (Malang: Gandum Mas, 2006), 35.

langsung memalsukan kebenaran yang sejati. Di sinilah kegagalan faham inklusivisme agama dalam memahami kasih Allah yang sesungguhnya, bahkan lebih celaka lagi kebenaran yang ada di dalam supremasi Kristus menjadi relatif dan itu yang didengungkan, sehingga menyebabkan nihilisasi pada keabsolutan dan kemutlakan kebenaran. Jadi bahaya utama dari pandangan faham inklusivisme adalah masalah Alkitab, finalitas Kristus, dan soteriologi serta pemahaman tentang gereja secara benar.

SUDIANTO MANULLANG adalah dosen di STT SAPPI dan pelayan Tuhan di GKIm Jemaat Gloria, Bandung. Menyelesaikan pendidikan sarjana teologi (S.Th) dari STT Sangkakala, dan Magister Divinitas (M.Div.) dari STT Bandung.

PENGALAMAN RELIGIUS KRISTEN DALAM PERISTIWA SPEKTAKULAR DALAM GEREJA KONTEMPORER

Togardo Siburian

ABSTRAK

Pengalaman spektakuler adalah suatu pengalaman yang unik, subjektif dan individual sama seperti pengalaman keselamatan Kristen lainnya. Sehingga harus tetap didasarkan pada suatu objektivitas tertentu, yaitu berdasarkan Kristus historis, yang ada dalam Alkitab. Oleh karena itu sebenarnya tidak perlu dipertentangkan. Yang penting, apakah pengalaman tersebut membawa kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan secara pribadi, atau meneguhkan iman yang dikerjakan oleh Kristus melalui Roh Kudus di konteks Gereja-Nya; membangkitkan kebenaran persaudaraan kristiani sejati dan kehidupan yang lebih suci di hadapan Allah dan di antara manusia, atau sebaliknya?

PENDAHULUAN

Dahulu ada sebuah peristiwa spektakuler dalam kebaktian gereja-gereja kharismatik, yang mulanya berasal dari suatu gereja yang bernama "Vine Yard" di kota Toronto, Kanada. Kemudian, apa yang dianggap sebagai "lawatan Allah" zaman akhir itu tersebar ke seluruh dunia tanpa kecuali di Indonesia. Dengan kejadian spektakuler tersebut orang Kristen berduyun-duyun pergi ke Toronto untuk mengalami sendiri. Bahkan para pemimpin gereja gereja waktu itu menerapkan juga pada kebaktian gereja sambil memropaganda pengalaman "ajaib" tersebut. Bentuk luar dari pengalaman itu adalah tertawa terbahak-bahak sampai menangis, setelah disentuh tangan pemimpin kebaktian. Kemudian fenomena itu dikenal khusus "tertawa kudus" atau secara umum disebut juga "Toronto Blessing".

Walau sebagai pengalaman khusus itu sudah usai fenomenanya namun sebagai peristiwa spektakuler masih dapat berulang terus pada tempat waktu